e-ISSN: 2775-8869
p-ISSN: 2776-0243
Prabayaksa: Journal of History Education
Volume 2, Nomor 1, Maret 2022; hh. 9-16

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI WELTEVREDEN AWAL ABAD 20

[1]Rikza Fauzan, [2]Yuni Maryuni, [3]Linda Falasifah
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email Korespondensi: rikza.fauzan@untirta.ac.id

Naskah Diterima: 23 Februari 2022 Naskah Direvisi: - Naskah Disetujui: 1 Maret 2022

ABSTRACT

This study aims to provide a historical description of the development of education in Weltevreden (Nieuw Batavia) in the early 20th century. After the move from Oud Batavia to Weltevreden, it also had an impact on the development of education as a community need at that time in the new urban planning system. The method used in this study is the historical method which includes the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques with literature studies of relevant sources. The historical and archaeological facts found show that there are remains that form the basis of the argument for the development of education in Weltevreden. Starting with the emergence of the Javanese medical school (STOVIA) as a pioneer in education in the health sector. Then continued with the establishment of the law school Rechtshoogeschool (RHS) until the formation of the indigenous elite who were partly members of the Volksraad.
Keywords: Historical, Education, Weltevreden.

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan kota metropolitan dan menjadi Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta dikenal dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat; terdapat pasar, mall, rumah peribadatan, gedung perkantoran pencakar langit, apartemen, jalan raya, pusat hiburan, dan lain-lain yang dibangun seiring berkembangnya kota. Jakarta memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Jakarta berawal dari sebuah benteng kecil (Casteel Batavia) sebagai bentukan VOC yang terletak di sekitar pelabuhan Sunda Kelapa (Surjomihardjo, 2000:17). Setelah VOC dibubarkan, pemerintah Hindia Belanda melebarkan wilayahnya ke bagian selatan Batavia, yaitu Weltevreden.

Weltevreden tepatnya saat ini terletak di area yang disebut dengan Jakarta Pusat. Bagian kota ini adalah salah satu pelopor kota Jakarta pada masa kolonial, dan menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. Weltevreden merupakan suatu kawasan baru atau yang disebut Nieuwe Batavia (Batavia Baru/Batavia Atas) (Merrillees, 2014:96). Perkembangan wilayahnya cukup signifikan pada saat Herman Willem Daendels menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1808-1811), baik pada bangunan-bangunan maupun komponen-komponen kota. Infrastruktur Weltevreden sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda baru di selatan kota Batavia lama terus tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dengan kembalinya julukan "Ratu Dari Timur" yang dahulu pernah di sandang Oud Batavia (Blackburn, 2011:67).

Berkembangnya ilmu pengetahuan di Weltevreden berawal dari kondisi wilayah Oud Batavia yang terkena penyakit tifus, malaria, disentri dan beri-beri di abad ke-18. Oleh karena itu, orang-orang Eropa berpindah ke kawasan yang lebih menyehatkan yaitu Weltevreden. Disana, orang-orang Eropa membuat sebuah rumah landhuis. Rumah-rumah landhuis (pesanggrahan) di Weltevreden menjadi peran penting berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan. Salah satunya terkait ilmu pengetahuan perkebunan dan kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari tipe rumah landhuis yang luas dan memiliki kebun yang luas. Kebun-kebun luas ini biasanya di isi dengan tumbuhan-tumbuhan oleh orang-orang Eropa.

Terbentuknya tata kota baru di Weltevreden juga menjadi sinyal baru dalam munculnya kota pendidikan di Indonesia. Berawal dari permasalahan wabah penyakit hingga terbentuknya memunculkan sekolah-sekolah serta lembaga kesehatan hingga sekolah hukum di Weltevreden. Institusi pendidikan yang didirikan di Weltevreden pada periode awal abad 20 juga melahirkan kelompok terpelajar atau kaum elite. Kaum elit merupakan suatu istilah yang sering kita dengar, tidak hanya dalam aktivitas politik namun juga dalam aktivitas sosial. Kaum elite pribumi muncul pada abad ke-20, bertepatan dengan diadakannya Politik Etis. Maka dari itu, pada abad ke-20 terdapat dua tingkatan di dalam masyarakatnya. Kelompok besar yang terdiri dari petani, orang desa dan kampung, buruh pabrik, dan pembantu orang-orang Eropa biasa disebut rakyat jelata. Sedangkan bagi para administrator, pegawai pemerintah dan orang-orang pribumi berpendidikan dan berada di tempat yang lebih baik, baik di kota maupun di pedesaan dikenal sebagai elit atau priyayi (Niel, 2009:31) .

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gottschalk, 1985:32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1999:43). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007:17–19).

Ernest Bernsheim dalam Ismaun (2005:32) mengungkap bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan kajian historis yakni (1) Heuristik, mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan di Weltevreden. Teknik yang peneliti gunakan dalam Kajian ini ialah dengan studi literatur; (2) Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern; (3) Interpretasi, yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang didapatkani dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Perkembangan pendidikan di Weltevreden abad 20; (4) Historiografi, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Kajian “Tinjauan Historis Pendidikan di Weltevreden Awal Abad 20”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan di Weltevreden

Pendidikan adalah salah satu kekuatan pendorong zaman. Hal ini terutama berlaku terhadap Batavia sebagai pusat pendidikan terbesar yaitu tempat berdirinya sebagian besar lembaga pendidikan menengah dan tinggi koloni. Para pemimpin setiap kelompok etnis sangat mempercayai kekuatan sekolah modern (Blackburn, 2011:132). Maka dari itu, pendidikan merupakan pendorong terbentuknya kebudayaan Indis di Weltevreden. Sebelumnya, pendidikan kolonial di Hindia Belanda sudah dimulai sejak masa VOC. Di Batavia sendiri, munculnya pendidikan sudah ada pada abad ke-17. Pemerintah VOC menyelenggarakan sistem pendidikan yang ditujukan untuk mendidik tenaga terampil yang dapat dipekerjakan di perusahaan-perusahaan mereka. Jenis pendidikan yang diselenggarakan meliputi: *Burger School* (1630), *Latijnsche School* (1642), pendidikan *Theologicum* (1745), *Academie der Marine* (1743) dan sekolah Cina (1737) (Salim, 2007:195-197).

Menurut Dede Semiawan (2013:23), sekitar pertengahan abad ke-18, pendidikan Batavia mulai merosot. Batavia yang pada saat itu berpenduduk sekitar 16.000 jiwa hanya memiliki 270 orang siswa. Berbeda dengan di abad ke-19 dan abad ke-20, pendidikan di Batavia semakin berkembang. Pendidikan Barat sangat dibutuhkan untuk orang-orang pribumi dikarenakan untuk mengisi jabatan yang kosong, yang dahulu khusus dicanangkan untuk kasta Eropa. Hal ini terlihat bahwa arus permintaan untuk pendidikan tak terbendung, dan jumlah pelajar non-Eropa di sekolah-sekolah Eropa meningkat dari 266 orang pada tahun 1870 menjadi hampir 2.000 orang pada tahun 1900 (Hellwig, 2007:30–31). Sekolah pertama di Hindia Belanda yang didirikan setelah kekuasaan Inggris saat itu adalah sekolah di Batavia pada tanggal 24 Februari 1817 dengan mencontoh sekolah dasar yang ada di Belanda. Pada tahun 1820 sekolah tersebut berkembang sehingga berkembang menjadi 7 buah, yaitu 2 di Batavia (Weltevreden dan Molenvliet) dan masing-masing di Cirebon, Semarang, Surakarta, Surabaya dan Gresik. Pada tahun 1835 jumlah sekolah kembali bertambah menjadi 19, tahun 1845 menjadi 25, tahun 1858 menjadi 57, tahun 1895 menjadi 159, dan pada tahun 1902 menjadi 173 sekolah (Semiawan, 2013:25-26).

Hal yang paling mendasari perubahan yaitu mulai terjadi pada orang-orang pribumi di abad ke-20, dimana kebijakan kolonial baru yang dikeluarkan Pemerintah Belanda pada 1901, yaitu Politik Etis. Salah satu kebijakan yang ditekankan dalam Politik Etis ini adalah mengenai sistem pendidikan. Salah satu sekolah khusus pribumi di Weltevreden adalah Sekolah Dokter Djawa (STOVIA). Pada tahun 1847, kepala Dinas Kesehatan, dr. W. Bosch, menyarankan pemerintah untuk melatih penduduk pribumi sebagai dokter untuk mengurangi kesengsaraan epidemi di Jawa Tengah. Dengan ini, ia ingin meningkatkan bantuan medis untuk penduduk pribumi. Para lulusan akan disebut Dokter Djawa. Tujuan pembentukan ini dimaksudkan untuk menggantikan dukun pribumi (Hesselink, 2011:75). Adapun kriteria orang-orang pribumi untuk masuk di kedokteran harus berasal dari kalangan keluarga Jawa (*priayi*) yang bisa membaca dan menulis huruf Melayu. Lebih baik lagi bila mampu membaca dan menulis juga dalam bahasa Jawa. Pada tahun 1851, *School ter Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen* (Sekolah Dokter Djawa) resmi dimulai dan di tempatkan di Rumah Sakit Militer di Weltevreden (Waart, 2014:1-3).

Lauw dalam Hesselink (2011:163), mengungkapkan bahwa pada tahun 1902 revisi lebih lanjut diperkenalkan, yang mengarah ke perubahan nama sekolah dan lulusan: dari *School ter Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen* menjadi *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA, Sekolah Pendidikan Dokter Pribumi), dan gelar dokter Djawa diganti menjadi *Inlandsche arts* (dokter pribumi). Sedangkan pada tahun 1913, gelar dokter pribumi diubah menjadi *Indische Arts* (dokter Hindia). Selain sekolah kedokteran, terdapat juga sekolah ilmu hukum di Weltevreden.

Pada tahun 1919, adanya persiapan untuk mendirikan *Rechtshogeschool* (Sekolah Hukum). Pejabat kolonial merasa perlu untuk mendirikan pendidikan hukum tingkat perguruan tinggi karena Hindia mengalami kekurangan ahli hukum, yang menyebabkan mempekerjakan pejabat publik pensiunan asal Eropa untuk melayani di pengadilan pribumi. Selanjutnya, desakan terus menerus untuk menyatukan sistem hukum yang mungkin akan memberikan kepastian hukum pada penduduk pribumi lebih banyak daripada sistem umum yang ada. Komisi Hindia menyimpulkan bahwa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan hukum tingkat perguruan tinggi di Hindia sendiri, sebuah sekolah yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi khusus Hindia. Perguruan tinggi hukum akan memberikan jalan ke sistem hukum modern di Hindia, karena ia akan melatih ahli hukum; orang Indonesia, Eropa dan orang asing untuk melayani dalam administrasi peradilan yang terpadu (Djalins, 2015:3).

Pada tahun 1924, RHS (*Rechtshoogeschool)* akhirnya dibuka. Hal ini tercantum dalam *Staatblad van Nederlandsce-Indie* tahun 1924 No. 457. Adapun itu juga dijelaskan dalam artikel *Hooger Onderwijs Indie* dalam *Algemeen Handelsblad*, *Dinsdag*, 22 Juli 1924 yang menjelaskan mengenai perguruan tinggi di Hindia Belanda. Perguruan tinggi dibagi menjadi 2; Fakultas Teknik yang berada di Bandung (*Technische Hoogeschool te Bandoeng*) dan Fakultas Hukum di Batavia (*Rechtshoogeschool te Batavia)*.

Munculnya pendidikan di Weltevreden mendorong gaya hidup modern bagi orang-orang pribumi. Mereka mendapatkan pendidikan yang setara dengan orang-orang Eropa. Oleh karena itu, pada abad ke-20 muncul suatu golongan baru yang disebut golongan elit pribumi. Mereka hidup seperti orang Eropa, tetapi tetap dalam status sosial ketiga yakni status orang pribumi. Golongan ini memiliki peran penting terhadap kebudayaan Indis. Mereka mengenalkan kesenian dan bahasa mereka kepada para pengajar yang mayoritas didatangkan dari Belanda. Hal ini menjadi keharmonisan dalam ber-sosialisasi antara penduduk pribumi dan Belanda. Moestoko dalam Semiawan (2013:29) menjelaskan bahwa pendidikan berkembang hanya sampai tahun 1930 dan kemudian seolah terhenti karena krisis yang melanda sebagian besar dunia saat itu (Depresi Ekonomi), tidak terkecuali di Hindia Belanda. Hal ini juga yang akhirnya memberikan dampak terhadap kebudayaan Indis di Weltevreden.

2. Kaum Elit Pribumi

Kaum elit merupakan suatu istilah yang sering kita dengar, tidak hanya dalam aktivitas politik namun juga dalam aktivitas sosial. Kaum elite pribumi muncul pada abad ke-20, bertepatan dengan diadakannya Politik Etis. Maka dari itu, pada abad ke-20 terdapat 2 tingkatan di dalam masyarakatnya. Kelompok besar yang terdiri dari petani, orang desa dan kampung, buruh pabrik, dan pembantu orang-orang Eropa biasa disebut rakyat jelata. Sedangkan bagi para administrator, pegawai pemerintah dan orang-orang pribumi berpendidikan dan berada di

tempat yang lebih baik, baik di kota maupun di pedesaan dikenal sebagai elit atau *priyayi* (Niel, 2009:31). Di Batavia, golongan-golongan elit terdiri dari para pegawai pemerintah dan orang-orang berpendidikan. Para pegawai pemerintah ini biasanya menempati jabatan-jabatan pemerintah yaitu; Bupati, Patih, Wedana, Asisten Wedana dan *Wijkmeester* (lurah) atau yang disebut dengan *Inlandsch Bestuur* (Pegawai Sipil Pribumi). Sedangkan orang-orang berpendidikan di Batavia terbagi dalam 2 jenis; pertama, kaum-kaum elit yang ber-sekolah di sekolah-sekolah Eropa. Kedua, kaum-kaum rakyat jelata yang hanya bisa ber-sekolah di sekolah-sekolah khusus pribumi. Kaum-kaum elit yang dapat ber-sekolah di sekolah Eropa mendapatkan ilmu-ilmu baru, sehingga mendorong mereka untuk menciptakan suatu perkumpulan pergerakan.

Salah satu sekolah yang menghasilkan anggota-anggota elit baru adalah dari STOVIA. STOVIA adalah salah satu dari lembaga-lembaga yang memberikan pendidikan lanjutan cara Barat kepada anak-anak muda priyayi. Organisasi pertama yang terbentuk di STOVIA adalah organisasi itu adalah Boedi Utomo pada tahun 1908 (Niel, 2009:87-88). Hal ini menjadi penanda bahwa adanya perkumpulan para pelajar-pelajar pribumi. Pembentukan organisasi ini diharapkan dapat memunculkan ide-ide baru bagi kemajuan kaum pribumi ke depannya. Setelah munculnya Boedi Utomo, muncul organisasi-organisasi lainnya di Weltevreden, tediri dari; Tri Koro Dharmo (1915) yang berkembang menjadi Jong Java, Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Celebes (1918), Sekar Roekoen (1919), Jong Ambon (1923), Jong Bataks Bond (1925), serta Pemoeda Kaoem Betawi (1927).

Pada kenyataannya, kaum-kaum elit bukan hanya di sekolahkan di sekolah-sekolah Eropa, tetapi ada pula beberapa putra-putra kaum elite yang di sekolahkan di Negeri Belanda. Berangsur-angsur bertambah banyak orang Indonesia datang ke negeri Belanda. Maka dari itu, mereka membentuk perkumpulan sosial yang disebut dengan *Indische Verfceniging* (Perhimpunan Hindia) tahun 1908. Diharapkan dalam perkumpulan ini dapat mengembangkan kebudayaan dan juga merupakan suatu pentas tempat menyebarkan ide-ide baru. Dalam perkumpulan ini para pelajar-pelajar Indonesia menyadari bahwa selama di Belanda mereka merasa di hormati dan tidak diperlakukan sebagai manusia dengan kelas akhir (Niel, 2009:79-81). Pada tahun 1926, perkumpulan ini berganti nama menjadi Perhimpoenan Indonesia.

Seiring berkembangnya waktu, perkumpulan-perkumpulan yang berkembang akhirnya memasuki dunia politik dan menjelma sebagai partai politik. Hal itu dikarenakan kaum elit pribumi sudah memiliki pemikiran kedepan mengenai kemajuan negaranya. Pemikiran-pemikiran maju mereka dapatkan dari hasil belajar mereka di sekolah yang mereka tempati serta hasil rundingan dengan kelompok-kelompok mereka. Hal ini dijelaskan dalam *Indisch Verslag* Volume I (1931) mengenai kelompok-kelompok partai di antara populasi Eropa, yakni sebagai berikut;

> "Perkembangan politik kelompok populasi Eropa, yang sejak diperkenalkannya desentralisasi pada tahun 1905 telah dipanggil untuk membela kepentingan lokal, memimpin-setelah munculnya berbagai gerakan politik sementara seperti *Indische Bond* (1898), *Insulinde* (1907), *de Indische Partij* (1911) dan *Indië Weerbaar* (1917), sebagai hasil dari kesempatan yang diberikan kepadanya pada tahun 1918 untuk ikut berkonsultasi bersama mengenai kepentingan umum Negara di Volksraad untuk pembentukan tiga partai politik, *Nederlandsch-Indischen Vrijzinnigen Bond* (akhir

1916), *Christelijk-Ethische Partij* (September 1917), baru-baru ini (akhir 1930) menyebut *Christelijk Staatkundige Partij*, dan *Indische Katholieke Partij* (November 1918)."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya partai-partai politik diharapkan berguna bagi kemajuan bangsa pribumi. Partai-partai ini berusaha memasuki jajaran pemerintah Hindia Belanda salah satunya memasuki jajaran *Volksraad* di Batavia. Dimana *Volksraad* merupakan dewan legislatif yang setingkat dengan *Binnenlandsche Bestuur*. Weltevreden menjadi pusat dalam perkembangan politik tersebut karena Weltevreden merupakan pusat kota pemerintahan. Adapun salah satu susunan anggota *Volksraad* tahun 1927 dapat dilihat dalam *Jaarboek van Batavia en Omstreken* (1927:87-90) di bawah.

Tabel 1. Anggota-Anggota *Volksraad*

Nama	Jabatan	Tempat Tinggal	Partai
AAY, S. J.,	Kepala Resmi untuk Kepala Agen Perjalanan Umum	Mesteer Cornelis (Jatinegara)	N. I. V. B. (*Nederlandsch Indische Vrijzinnige Bond*)
ARIODINOTO, R. M. A. P.,	Bupati	Cheribon	P. E. B. (*Politiek Economische Bond*)
BERGE, A. B. TEN	Kepala sekolah khusus Cina Belanda	Buitenzorg (Bogor)	I K. P. (*Indische Katholieke Partij*)
DAHLER, P. F.,	Kepala Agen Penerjemah untuk Bacaan Rakyat	Weltevreden (Jakarta)	-
DJAJADININGRAT, R. A. A. A.,	Bupati	Weltevreden (Jakarta)	N. I. V. B. (*Nederlandsch Indische Vrijzinnige Bond*)
DWIDJOSEWOJO, M. W.,	Serkertaris Partikelir di Kesultanan Djokjakarta	Djokjakarta	B. O. (Boedi Oetomo)
ENGELENBERG, A. J. N.,	Wakil Direktur di Sekolah Dewan	Weltevreden (Jakarta)	P. E. B (*Politiek Economische Bond*)
STOKVIS, J. E.,	Editor bagi Orang-Orang Indis	Buitenzorg. (Bogor)	I. S. D. P. (*Indisch Sociaal Democratische Partij*)
TALMA, MR. DR. D ,	Ketua Sindikat Gula	Soerabaja. (Surabaya)	P. E. B. (*Politiek Economische Bond*)
TJOKORDE GDE RAKA SOEKAWATI	Punggawa	Oeboed. (Gianjar, Bali)	P. E. B. (*Politiek Economische Bond*)
WEIJDEN, J VAN DER	Pensiunan Jenderal Infanteri Utama	Bandoeng.	I. E. V. (*Indo Europeesch Verbond*).
WIESSING, MR. C A.,	Kepala perusahaan Sluysters & Co.	Weltevreden. (Jakarta)	N. I. V. B. (*Nederlandsch Indische Vrijzinnige Bond*)
WIRANATA KOESOEMA, R A. A.,	Bupati	Bandoeng.	N. I. V. B. (*Nederlandsch Indische Vrijzinnige Bond*)
ZAALBERG, F K. H.,	Pemimpin redaksi *Bataviaasch Nieuwsblad*.	Weltevreden. (Jakarta)	I. E. V. (*Indo Europeesch Verbond*).
ZUYDERHOOF, G. J.,	Ketua *Malangsche Landbouw Vereeniging*.	Malang	-

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa para kaum-kaum elit pribumi masuk dalam jajaran anggota-anggota *Volksraad*. Kaum-kaum elit ini terdiri dari Bupati, Punggawa, Sekertaris dari Kerajaan Ningrat. Hal ini menandakan bahwa orang-orang pribumi sudah memiliki kemajuan

yang pada awalnya hidup secara tradisional, lalu berangsur-angsur hidup dengan kehidupan modern dengan pemikiran-pemikiran Barat. Pada dasarnya sekolah-sekolah Belanda berupaya menanamkan loyalitas terhadap Kerajaan Belanda. Anak-anak sekolah dari berbagai kelompok etnis mempelajari sejarah dan geografi Belanda serta merayakan semua hari peringatan Belanda. Namun yang lebih penting, paparan terhadap ide-ide Barat telah mengubah kehidupan orang pribumi yang menerima pendidikan modern (Blackburn, 2011:135).

SIMPULAN

Perkembangan pendidikan di Weltevreden diawali dari terbentuknya sekolah-sekolah Belanda sebagai bagian dari politik Etis. Jenjang sekolah bentukan Pemerintah Hindia Belanda dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sekolah vokasi (Kejuruan), hingga terbrentuknya Perguruan Tinggi. Pendidikan Pribumi semakin berkembang saat dibentuknya sekolah dokter jawa (STOVIA). Awal dibentuknya sekolah ini adalah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan bagi pribumi dalam upaya menagani masalah epidemi di Jawa Tengah. Dengan berkembangnya ilmu kedokteran, masyarakat pribumi yang awalnya hanya mengenal dukun, akhirnya mendapatkan pengobatan yang layak. Rumah sakit di Weltevreden juga semakin tersebar. Orang-orang pribumi juga sudah bisa setara dengan orang-orang Eropa dengan menyandang gelar dokter. Selain kedokteran itu terbentuk juga Sekolah Hukum (*Rechtshoogeschool*) yang pada awalnya untuk memenuhi desakan kebutuhan tenaga ahli hukum, yang menyebabkan mempekerjakan pejabat publik pensiunan asal Eropa untuk melayani di pengadilan pribumi. Pada akhirnya hal tersebut menjadi awal munculnya kaum Elite Pribumi yang berperan dalam fase pergerakan nasional di Hindia Belanda dan Eropa.

REFERENSI

Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta.

Djalins, U. (2015). Paul Scholten and the Founding of the Batavia Rechtshogeschool. *Third Paul Scholten Symposium*.

Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hellwig, T. (2007). *Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hesselink, L. (2011). *Healers on The Colonial Market, Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.

Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.

KITLV 35813. (1902). *Directeur H.F. Roll met leerlingen in een der, aan een zijde, open lokalen van de School tot Opleiding van Inlandse Artsen (STOVIA) aan de Hospitaalweg te Batavia*. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/907656, diakses pada 14 Oktober 2019.

KITLV A627. (1927). *Bijeenkomst van de Perhimpoenan Indonesia, vermoedelijk in Leiden*, https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/766156, diakses pada 30 November 2019.

Merrillees, S. (2014). *Greetings from Jakarta: Postcards of a Capital, 1900-1950*. Inggris: Equinox Publishing.

Niel, R. Van. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Semiawan, D. (2013). *Bangunan-Bangunan Pendidikan di Batavia Abad ke-19 dan Abad ke-20: Tinjauan Gaya Bangunan*. Universitas Indonesia.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Surjomihardjo, A. (2000). *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.

Waart, A. D. (2014). *Perkembangan Pendidikan Kedokteran di Weltevreden 1851-1926*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Arsip

Jaarboek van Batavia en Omstreken (1927)

Staatsblad van Nederlandsch-Indië, *Over Het Jaar* 1924 No. 457

Indische Verslag 1931, I, *Teks van het Verslag van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1930*.

Koran/Majalah

Bataviaasch Nieuwsblad, 11 Juni 1931

Bataviaasch Nieuwsblad, 19 December 1931

Algemeen Handelsblad, *Dinsdag*, 22 Juli 1924